

Original Research Paper

Pelayanan Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Pada Masyarakat Daerah Pesisir di Kuta Pulau Lombok

Eka Arie Yuliyani¹, Hamsu Kadriyan¹, Didit Yudhanto¹, Triana Dyah Cahyawati², Ni Nyoman Geriputri², Dante Yustisia², Ika Prasetyaningrum³

¹ENT Department, Medical Faculty of Mataram University, Mataram, Indonesia;

²Medical Faculty of Mataram University, Mataram, Indonesia;

³ENT Department, Praya General Hospital, Praya, Indonesia.

<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i3.2157>

Sitasi: Yuliani, E. A., Kadriyan, H., Yudhanto, D., Cahyawati, T. D., Geriputri, N. N., Yustisia & Prasetyaningrum, I (2022). Pelayanan Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Pada Masyarakat Daerah Pesisir di Kuta Pulau Lombok. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3)

Article history

Received: 01 Juni 2022

Revised: 31 Agustus 2022

Accepted: 22 September 2022

*Corresponding Author: Eka Arie Yuliyani, ENT Department, Medical Faculty of Mataram University, Mataram, Indonesia; Email: yuliyani.eka@gmail.com

Abstract: Traditional fishermen and divers are activities that are generally carried out by people in coastal areas. Kuta area, Mandalika is one of the coastal areas located on the island of Lombok. Diving activities and catching marine products are generally carried out in a hereditary manner and do not meet the Standard Operating Procedure (SOP) for safe and correct diving and are not followed by knowledge of the safety and health of diving so that it can cause problems in several organs of the body and the most often is the ear. In addition, health problems in coastal communities, especially in the field of ENT are also influenced by several factors including clean and healthy living behavior and environmental sanitation. Therefore, in this national social service activity, ENT health service activities and ear cleaning are carried out to obtain an overview of the health conditions of the people in coastal areas. The results of the ENT examination obtained in this activity are that in general the community has a good health status, although there are still several health problems that need attention, namely cerumen impaction and middle ear infection (CSOM), so it is necessary to carry out similar activities in coastal communities, especially on the island of Lombok to achieve better health status.

Keywords: Social work, Health services, Coastal Communities

Pendahuluan

Dikenal sebagai negara kepulauan, 70% wilayah Indonesia terdiri dari atas lautan. Kondisi geografis inilah yang menyebabkan sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia adalah sebagai nelayan. Seperti halnya di pulau lain, pulau Lombok merupakan satu dari banyaknya pulau kecil di Indonesia yang juga memiliki beberapa daerah pesisir. Salah satunya yaitu kawasan Kuta Mandalika yang terletak di Kabupaten Lombok

Tengah. Masyarakat pada daerah inipun sebagian besar bekerja sebagai nelayan.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, maka para nelayan secara tidak langsung dituntut untuk mendapatkan hasil laut yang lebih banyak. Segala cara dilakukan mulai dari mencari hasil laut di permukaan hingga menyelam ke dasar laut. Para nelayan tradisionalpun harus mengikuti perkembangan jaman ini. Kegiatan yang sebagian besar dilakukan masyarakat pesisir khususnya di Pulau Lombok antara lain menangkap ikan, lobster, rajungan, dan Mutiara.

Aktifitas nelayan dan para pekerja penyelam terutama penyelam tradisional mempunyai risiko yang besar terhadap kesehatannya yaitu berupa penyakit akibat penyelaman seperti barotrauma, penyakit dekompresi, gangguan pendengaran mulai dari ringan hingga ketulian permanen, infeksi paru, infeksi kulit dan juga gigitan atau sengatan hewan laut serta masalah pada mata akibat paparan sinar matahari yang berlebihan (Achmad dkk, 2014).

Cara menyelam yang diterapkan sehari-sehari oleh para penyelam tradisional ini umumnya dilakukan secara turun menurun dan belum memenuhi *standart operating procedure* (SOP) penyelaman yang aman dan benar serta tidak diikuti dengan pengetahuan tentang keamanan dan kesehatan penyelaman sehingga hal tersebut dapat menyebabkan masalah pada beberapa organ tubuh, salah satunya adalah telinga terutama pendengaran dan infeksi (Prasetya dkk, 2012; Martinus, 2019).

Masalah kesehatan di bidang Telinga Hidung dan Tenggorok yang paling sering menimbulkan dampak terhadap kesehatan pada para penyelam atau nelayan adalah masalah telinga. Sedangkan masalah pada hidung dan tenggorok tidak banyak mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat di pesisir. Beberapa penelitian mendapatkan data bahwa kejadian gangguan pendengaran pada para nelayan penyelam adalah yang paling banyak terjadi dibandingkan masalah kesehatan lainnya. Selain karena faktor perilaku, faktor lingkungan dan karakteristik individu juga tidak terlepas sebagai penyebab masalah kesehatan bagi masyarakat di daerah pesisir ini (Latif, 2016).

Masalah kesehatan pada masyarakat pesisir tidak selalu berhubungan dengan aktivitasnya yang sebagian besar adalah nelayan dan penyelam tradisional. Tetapi perilaku kesehatan lainnya seperti menjaga kebersihan telinga, kebiasaan merokok, jarang memakai masker dan *hand hygiene* yang rendah juga tidak luput menjadi serangkaian faktor yang turut serta mempengaruhi kesehatan masyarakat di daerah pesisir. Penelitian yang dilakukan pada anak sekolah dasar di wilayah pesisir Puskesmas Bandarharjo mengenai kejadian impaksi serumen meningkat pada tahun 2016 sebesar 32,77% (Najwati dkk, 2017). Masalah impaksi serumen masih menjadi masalah pada masyarakat dan dapat menyebabkan gangguan pendengaran terutama pada anak sekolah. Sehingga perlu mendapatkan perhatian dari petugas

kesehatan dan puskesmas untuk melakukan upaya kuratif, preventif dan deteksi dini secara optimal pada masyarakat.

Selain itu, infeksi telinga dan infeksi saluran nafas atas (ISPA) juga masih banyak ditemui di masyarakat. Sanitasi lingkungan yang kurang baik dapat mempengaruhi status kesehatan masyarakat. Ketersediaan air bersih, jamban, dan letak perumahan yang terlalu berdekatan juga menjadi gambaran Sebagian besar masyarakat di daerah pesisir, dalam hal ini di pulau Lombok. Kejadian ISPA ini tidak hanya dapat merambat pada komplikasi di telinga yang berulang dan kemudian berkembang menjadi gangguan pendengaran, tetapi lambat laun juga dapat menyebabkan infeksi pada paru.

Serangkaian masalah dapat muncul pada masyarakat terutama di daerah pesisir, dimana kondisi kesehatan ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari petugas kesehatan. Atas dasar kondisi inilah Tim Bantuan Medis (TBM) Bumi Gora Fakultas Kedokteran Unram menggandeng beberapa Dokter Spesialis untuk melaksanakan bakti sosial nasional, dimana kegiatan ini juga mengikutsertakan delegasi TBM dari beberapa Fakultas Kedokteran di seluruh Indonesia untuk melakukan pelayanan kesehatan pada masyarakat di daerah pesisir pulau Lombok tepatnya di Kuta Mandalika.

Metode

Pada kegiatan bakti sosial nasional ini, Tim Bantuan Medis (TBM) Bumi Gora FK Unram menggandeng delegasi TBM dari beberapa Fakultas Kedokteran di seluruh Indonesia, serta beberapa Dokter Spesialis termasuk dalam hal ini adalah Dokter Spesialis THT-KL. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari dan bertempat di Masjid Nurul Bilad Mandalika Kuta, Lombok Tengah.

Kegiatan bakti sosial nasional ini meliputi berbagai kegiatan pelayanan kesehatan di bidang THT-KL yang diberikan kepada masyarakat di daerah pesisir yang terdiri dari pemeriksaan telinga hidung tenggorok dan kepala leher serta bersih-bersih telinga. Masyarakat yang hadirpun sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena mendapatkan pelayanan kesehatan langsung dari para Dokter Spesialis THT-KL.

Seluruh hasil pemeriksaan di bidang THT-KL yang diberikan kepada masyarakat saat kegiatan berlangsung kemudian dicatat dan di laporkan dalam bentuk narasi, dimana data tersebut dapat digunakan sebagai acuan dan gambaran mengenai kondisi kesehatan THT-KL masyarakat di daerah pesisir pulau Lombok dan sebagai dasar untuk melakukan kegiatan pelayanan kesehatan di masa yang akan datang.

Hasil dan Pembahasan

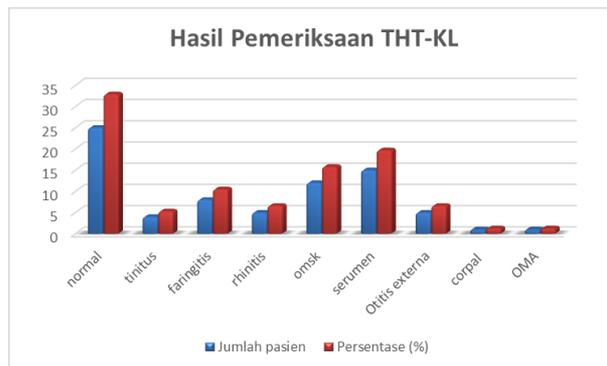
Masyarakat daerah pesisir di Kuta , Lombok Tengah yang tercatat mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan THT-KL yaitu sebanyak 76 orang. Kegiatan bakti sosial nasional ini dilakukan oleh beberapa Dokter Spesialis THT-KL yang terhimpun dalam PERHATI-KL Cab. NTB, Dokter Umum yang merupakan Alumni TBM Bumi Gora FK Unram, Mahasiswa Kedokteran yang tergabung dalam Tim Bantuan Medis (TBM) Bumi Gora FK Unram serta delegasi dari 23 TBM yang berasal di seluruh Indonesia.

Pada kegiatan ini masyarakat sangat antusias mengikuti seluruh kegiatan pemeriksaan dan menggunakan kesempatan ini dengan sebaik mungkin untuk berkonsultasi dengan Dokter Spesialis THT-KL yang hadir saat kegiatan, mengenai berbagai kondisi terkait masalah kesehatan di bidang THT-KL.

Berdasarkan data yang tercatat, masyarakat yang mendapatkan pelayanan kesehatan THT-KL terdiri dari 14 orang (18,4%) adalah anak-anak dan 62 orang (81,6%) adalah dewasa. Masalah kesehatan yang masih menjadi masalah utama adalah penumpukan serumen atau kotoran di telinga (19,7%) dan infeksi telinga tengah (OMSK) (15,8%). Selain itu terdapat beberapa masalah kesehatan lainnya yaitu infeksi telinga luar (otitis eksterna), radang tenggorok (faringitis), telinga berdenging (tinnitus), rhinitis (pilek), infeksi telinga akut (otitis media akut), dan benda asing telinga (corpall) serta sebagian masyarakat yang lainnya dengan hasil pemeriksaan THT-KL dalam batas normal.

Seperti penelitian lainnya yang dilakukan pada masyarakat pesisir bahwa penumpukan serumen masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Hal ini tidak lepas dari sikap dan perilaku individu untuk menjaga kebersihan liang telinga. Perilaku menggunakan

cotton buds untuk membersihkan kotoran telinga yang tidak tepat tentunya dapat menimbulkan beberapa komplikasi di antaranya adalah gangguan pendengaran konduktif atau hantaran yang disebabkan penumpukan serumen akibat terdorongnya serumen ke dalam liang telinga, infeksi telinga luar, trauma hingga kasus tertinggalnya *cotton buds* di dalam liang telinga (Oladeji dkk, 2015).



Gambar 1. Diagram hasil pemeriksaan THT-KL

Infeksi telinga tengah juga cukup banyak dialami oleh masyarakat pesisir dari kegiatan ini. Kondisi ini diduga dapat merupakan akibat dari perilaku menjaga kesehatan telinga yang rendah atau pengetahuan mengenai dampak atau bahayanya infeksi telinga tengah yang juga masih rendah. Kebiasaan membiarkan infeksi saluran nafas atas atau pilek yang tidak diobati segera ditambah dengan aktivitas masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan atau penyelam tradisional akan memperbesar kemungkinan terjadinya infeksi pada telinga tengah. Terjadinya perbedaan tekanan pada telinga tengah dengan lingkungan luar akan menimbulkan dampak yang buruk pada membran timpani dan juga tulang pendengaran sehingga dapat berakhir pada gangguan pendengaran baik yang bersifat sementara ataupun permanen (Ruslam dkk, 2015).

Kejadian barotrauma pada masyarakat pesisir yang sebagian besar adalah nelayan atau penyelam tradisional juga dapat terjadi pada telinga tengah, dimana hal ini mengakibatkan adanya keluhan nyeri pada telinga, terdapatnya darah pada telinga tengah, ataupun infeksi pada telinga tengah hingga pecahnya membran timpani (Prasetyo dkk, 2012; Navisah dkk, 2016). Pada beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia juga mendapatkan data bahwa persentase penyelam tradisional yang mengalami gangguan dengar

akibat barotrauma cukup tinggi (Martinus dkk, 2019).

Radang pada tenggorok juga dialami sekitar 10,5% masyarakat di daerah pesisir Lombok pada kegiatan ini. Menurut Riskesdas 2013, bahwa sebesar 44,5% masyarakat yang bekerja sebagai nelayan/buruh/petani merupakan perokok aktif setiap hari jika dibandingkan dengan kelompok pekerja lainnya. Data ini menunjukkan perilaku hidup sehat masyarakat di Indonesia sendiri masih rendah. Kebiasaan merokok ini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya radang tenggorok dan masalah pada kesehatan hidung. Pada kegiatan ini pun terdapat sekitar 5 orang (6,6%) masyarakat yang memperoleh pelayanan kesehatan dan mengalami gangguan pada hidung. Hal ini sama dengan survei kesehatan yang dilakukan pada masyarakat pesisir pantai Bahu tahun 2014 dimana sebagian besar responden penelitian didapatkan hasil dalam batas normal (Tumbol 2015). Walaupun demikian, sekitar 25 orang (32,9%) masyarakat yang lainnya didapatkan dengan hasil pemeriksaan THT-KL dalam batas normal pada kegiatan ini.



Gambar 2. Tindakan pembersihan telinga oleh Dokter Spesialis THT-KL dan Pemeriksaan tanda vital oleh anggota TBM

Kesimpulan

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil pemeriksaan THT-KL terhadap masyarakat di daerah pesisir pada kegiatan ini adalah secara umum diperoleh dengan kondisi kesehatan yang baik, walaupun masih terdapat beberapa masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian yaitu impaksi serumen dan infeksi telinga tengah (OMSK).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim bantuan medis (TBM) Bumi Gora FK Unram, delegasi TBM dari 23 FK di seluruh Indonesia, Dokter Alumni TBM Bumi Gora FK Unram, Dokter Spesialis dan masyarakat pesisir di Kuta, Lombok Tengah, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan bakti sosial nasional ini.

Daftar Pustaka

- Achmad, I., & Fence, W.P. 2014. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kesehatan Pada Penyelam Tradisional Di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat provinsi Maluku Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Terpadu*. 5(1), hal1-8.
- Prasetyo, A.T., Soemantri, J.B., & Lukmantlya. 2012. Pengaruh Kedalaman dan Lama Menyelam Terhadap Ambang-Dengar Penyelam Tradisional dengan Barotrauma Telinga. *ORLI*. 42(2), hal 69-79.
- Martinus, I., Suharyo, H., & Munasik. 2019. Berbagai Faktor yang Berpengaruh Terhadap Barotrauma Telinga Tengah pada Penyelam Tradisional (Studi di Wilayah Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*. 4 (2), hal 55-63.
- Latif, I. 2016. Analisis Deskriptif Masalah Kesehatan Masyarakat Pesisir Desa Karangsong – Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*. 4(2), hal 29-36.
- Najwati, H., Lintang, D.S., & Muyassaroh. 2017. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Dan Perilaku Membersihkan Liang Telinga Anak Dengan Kejadian Impaksi Serumen Pada Anak Sekolah Dasar Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(4), hal 359-367.
- Oladeji, S.M., Babatunde, O.T., Babatunde, L.B., & Sogebi, O.A. 2015. Knowledge Of Cerumen And Effect Of Ear Self-Cleaning Among Health Workers In A Tertiary Hospital. *J West African Coll Surg*. 5(2), hal 117-33.
- Ruslam, R.D.C., Jimmy, F.R. & Vennetia, R.D. 2015. Analisis Ggangguan Pendengaran Pada Penyelam Di Danau Tondano Desa

Watumea Kecamatan Eris Kabupaten
Minahasa Provinsi Sulawesi Utara 2014.
Jurnal e-Biomedik. 3(1), hal 368-375.

Navisah, S.F., Ma'ruf, I., & Sujoso, A.D.P. 2016.
Faktor Resiko Barotrauma Telinga pada
Nelayan Penyelam di Dusun Watu Ulo
Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu
Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*. 12
(1), hal 98-112.

Riskesdes. 2013. Badan Penelitian dan
Pengembangan Kesehatan Republik
Indonesia. Jakarta,
<https://pusdatin.kemkes.go.id> , diakses tgl
11 September 2022.